

**DISTORSI MAKNA DALAM AI-QUR'AN
TERJEMAH BEBAS BERSAJAK BAHASA
ACEH KARYA TGK. MAHJIDIN YUSUF**



Oleh:

RAHMATUL ZAHARA

NIM: 23205031108

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama
YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-966/UJn.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : DISTORSI MAKNA DALAM AI-QUR'AN TERJEMAH BEBAS BERSAJAK
BAHASA ACEH KARYA TOK. MAHJIDIN YUSUF

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMATUL ZAIHARA, S. Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031108
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Rena Sidang



Dr. Mohammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 684d7355e0b5



Pengaji I

Dr. Phil. Mu'ammar Zaya Qodafy, M.I.Imu.

SIGNED



Pengaji II

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abor, S.Ag.,

M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 689c53a12292



Yogyakarta, 13 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abor, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmatul Zahara
NIM : 23205031108
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Ilmu Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Rahmatul Zahara

NIM: 23205031108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmatul Zahara
NIM : 23205031108
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Ilmu Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar benar bebas plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini,
maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Rahmatul Zahara

NIM: 23205031108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DISTORSI MAKNA DALAM AL-QUR'AN TERJEMAH BEBAS BERSAJAK
BAHASA ACEH KARYA TGK. MAHJIDIN YUSUF**

Yang ditulis oleh

Nama	:	Rahmatul Zahara
NIM	:	23205031108
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	:	Studi Ilmu Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada
Program Studi Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar
Magister Agama.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Pembimbing

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.

MOTTO

***“Jak Beulaku Linggang Pinggang Beulaku Ija
Ngui Beulaku Tuboh Pajoh Beulaku Atra”***

(Berjalan Sesuai Lenggang, Kenakan Sesuai kain
Memakai Sesuai Tubuh, Makan Sesuai Kadar Harta)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur tesis ini saya persembahkan
kepada:

Kedua orang tua tersayang

Bapak dan Mamak yang senantiasa memberikan kasih
sayang, do'a,
serta dukungan tanpa henti. Terima kasih sudah menjadi
alasan untuk menyelesaikan tulisan ini.

Tanah kelahiranku, Aceh tercinta

Bumi yang kaya akan budaya, bahasa, dan nilai-nilai luhur.
Semoga karya ini menjadi setitik sumbangsih untuk warisan
keilmuan.

Dan,

untuk diriku sendiri

yang telah bertahan melewati lelah, ragu, dan air mata.

Terima kasih telah tetap melangkah, meski jalan tak selalu
mudah.

Tulisan ini adalah buah dari ketekunan dan keyakinan.

Dengan Tulus, **Rahmatul Zahara**

ABSTRAK

Distorsi makna dalam terjemahan al-Qur'an merupakan penyimpangan makna dari teks sumber yang dapat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap pesan asli yang terkandung dalam al-Qur'an. Salah satu bentuk terjemahan yang berpotensi menimbulkan distorsi makna adalah terjemah bersajak, seperti karya Tgk. Mahjidin Yusuf dalam *Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. Terjemahan tersebut menggabungkan keindahan bahasa dan sastra dengan nilai-nilai lokal budaya Aceh. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang mendalam untuk mengetahui apakah unsur puitis dalam terjemah bersajak tersebut tetap mampu menyampaikan pesan asli al-Qur'an secara tepat, atau justru menyebabkan penyimpangan makna.

Penelitian ini tergolong kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk distorsi makna yang terjadi dalam penerjemahan bebas bersajak serta menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Pisau analisis dalam kajian ini menggunakan teori ekuivalensi dalam penerjemahan yang dikembangkan oleh Mona Baker. Data utama adalah terjemahan Surat Yasin dalam *Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* yang kemudian dianalisis dengan membandingkan antara teks terjemahan tersebut dengan teks asli al-Qur'an (bahasa Arab) dan terjemahan standar Kementerian Agama Republik Indonesia. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, fokus pada distorsi makna di tiga tingkatan level dalam ekuivalensi Mona Baker, yaitu: level kata, level gramatikal, dan level Pragmatik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, distorsi makna dalam terjemahan tersebut terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu penambahan kata, frasa, dan kalimat, penghilangan unsur-unsur penting dalam teks sumber, perubahan struktur kalimat serta penggantian istilah yang menyebabkan pergeseran makna. Adapun faktor penyebab distorsi antara lain adalah: *pertama*, faktor ideologi penerjemahan yang menggunakan pendekatan interpretatif dan domestikasi budaya lokal Aceh. *Kedua*, faktor subjektivitas penerjemah yang mengutamakan keindahan sajak dalam pemilihan diksi dengan gaya puitis, cenderung menghadirkan makna-makna al-Qur'an dengan penyesuaian terhadap nilai, idiom, dan ungkapan khas masyarakat Aceh, sehingga teks yang seharusnya bersifat universal menjadi terikat pada konteks lokal. Hal ini memperkuat penerimaan budaya, namun berisiko mempersempit makna universal ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, diperlukan kehati-hatian dalam menghadirkan terjemahan al-Qur'an yang bersifat puitis, agar keindahan tidak mengorbankan substansi makna asli al-Qur'an.

Kata Kunci: Distorsi Makna, Terjemah Bersajak, Bahasa Aceh

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi huruf Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	ta'	ت	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ssel
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين ditulis muta‘aqqidin

عدة ditulis ‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliyā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fitrī

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Latin	Nama
ـ	Fathah	A	A
ـ	Kasrah	I	I
ـ	Dammah	U	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

Fathah + ya' mati ditulis ā

يسعى ditulis yas'ā

Kasrah + ya' mati ditulis ī

كريمة ditulis karīm

Dammah + wawu mati ditulis ū

فروض ditulis furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā' mati ditulis ai

بِنَكُمْ ditulis bainakum

Fathah + wawu mati ditulis au

قول ditulis qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata
Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُم ditulis a'antum

أَعْدَت ditulis u'iddat

لَئِنْ شَكَرْتُم ditulis la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن ditulis al-Qur'ān

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءُ ditulis as-samā'

اشمش ditulis asy-syams

3. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis *żawī al-furūḍ*

أهل السنة ditulis ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: “Distorsi Makna dalam Al-Qur'an Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjidin Yusuf”. Shalawat dan Salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menjadi pelita bagi kita dari zaman kegelapan ke zaman penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sangat menyadari adanya kekurangan dalam tesis ini baik dari segi pencarian data, teknik analisis maupun penggunaan diksi yang kurang tepat, yang tentu saja berpengaruh pada hasil akhir. Untuk itu, penulis sangat terbuka terhadap segala bentuk tanggapan serta diskusi dari para pembaca demi membangun pemahaman penulis.

Penulisan tesis ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, baik terlibat secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan.M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus Dosen Pembimbing Tesis penulis yang sudah membimbing dan memberikan arahan untuk penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Muhammad Chirzin M.Ag., Selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang sudah memberikan ide dalam proses awal penyusunan tesis ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas ilmu-ilmu dan petuah luar biasa yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
7. Ayahanda tercinta Bukhari Idris dan Ibunda tersayang Rosmawati S.Pd., dua tokoh utama yang

senantiasa memberikan kasih sayang, do'a, dukungan serta nasehat tanpa henti untuk Ananda. Terima kasih atas keikhlasan dan cinta yang tak pernah lekang oleh waktu.

8. Adik kandung penulis, Brader Muhammad Amin dan Adinda Riesya yang selalu menelpon penulis memberi canda tawa di setiap akhir pekan.
9. Keluarga besar penulis, keluarga Abdullah dan Keluarga Umi salamah yang sudah senantiasa selalu mendukung penulis
10. Rumah Belajar Griya Khusnul yang menjadi saksi dalam perampungan tesis ini, terkhusus Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA., dan Abangda Alfan Shidqan M.Ag., yang sudah memberi banyak masukan dalam tesis ini.
11. Sahabat Perjuangan S2 Jogja sukses, Syifa Urrahmi S.Ag, Dewi Putri Erdina S.Ag, dan Sastri Aida Zuhra S.E. yang sudah berjuang bersama dari awal hingga akhir masa perkuliahan S2 di perantauan ini.
12. Keluarga Asrama Pocut Baren tercinta yang selalu memberikan canda tawa, perhatian, dan semangat kepada penulis.
13. Teman- teman seperjuang kelas MIAT-D angkatan 2023, Terkhusus Muna, Zahro', Bila, Fajris, Piyul, Iza, mbak Bella dan teman lainnya. Kalian luar

biasa, hebat dan sukses semuanya, terimakasih sudah bertemu di tanah istimewa Yogyakarta.

14. Seluruh pihak yang sudah mendukung, memberikan semangat, dan motivasi untuk penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Pada Akhirnya, Semoga Allah Melimpahkan rahmat dan keberkahan bagi seluruh kalangan yang berjasa dalam penulisan tesis ini. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan khususnya bagi perkembangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara.

Yogyakarta, 25 Mei 2025

Penulis

Rahmatul Zahara



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:.....	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Kerangka Teoritik.....	26
F. Metode Penelitian	30
BAB II AL-QUR’AN AL-KARĪM TERJEMAH BEBAS BERSAJAK DALAM BAHASA ACEH KARYA TGK. MAHJIDIN YUSUF	34
A. Diskursus Penerjemahan Al-Qur'an	34
B. Biografi Penerjemah: Tgk. Mahjidin Yusuf.....	42
C. Sejarah Perkembangan dan Karakteristik <i>Al-Quran al-</i> <i>Karīm Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa</i> <i>Aceh</i>	48

BAB III DISTORSI MAKNA DALAM AL-QUR’AN TERJEMAH BEBAS BERSAJAK PADA SURAT YASIN	60
A. Distorsi Makna pada Tingkat Kata	61
B. Distorsi Makna Pada Tingkat Gramatikal.....	76
C. Distorsi Makna pada Tingkat Pragmatik.....	88
D. Analisis Perbandingan Antara Distorsi Tingkat Kata, Gramatikal Dan Pragmatik.....	101
BAB IV FAKTOR PENYEBAB DISTORSI MAKNA DALAM PENERJEMAHAN AL-QUR’AN TERJEMAH BEBAS BERSAJAK KARYA TGK. MAHJIDIN YUSUF	105
A. Ideologi Penerjemahan.....	105
B. Subjektivitas Penerjemah	113
C. Distorsi Makna dalam Terjemah Bersajak: Antara Kearifan dan Rawan Kesalahpahaman.....	117
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Kritik dan Saran	122
DAFTAR PUSTAKA.....	124
DAFTAR LAMPIRAN	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distorsi tingkat kata (Word-Level) dalam ATBA	62
Tabel 2. Distorsi tingkat kata (Word-Level) dalam ATBA	64
Tabel 3. Distorsi tingkat kata (Word-Level) dalam ATBA	67
Tabel 4. Distorsi tingkat kata (Word-Level) dalam ATBA	69
Tabel 5. Distorsi tingkat kata (Word-Level) dalam ATBA	70
Tabel 6. Distorsi tingkat kata (Word-Level) dalam ATBA	72
Tabel 7 Distorsi pada tingkat Gramatikal dalam ATBA .	78
Tabel 8 Distorsi pada tingkat Gramatikal dalam ATBA .	81
Tabel 9 Distorsi pada tingkat Gramatikal dalam ATBA .	83
Tabel 10. Distorsi pada tingkat Gramatikal dalam ATBA	85
Tabel 11. Distorsi pada tingkat pragmatik dalam ATBA	89
Tabel 12 Distorsi pada tingkat pragmatik dalam ATBA.	91
Tabel 13 Distorsi pada tingkat pragmatik dalam ATBA.	94
Tabel 14 Distorsi pada tingkat pragmatik dalam ATBA	96
Tabel 15 Distorsi pada tingkat pragmatik dalam ATBA.	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lokal merupakan upaya penting untuk memastikan pesan-pesan dalam kitab suci dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Arab.¹ Namun, tantangan dalam penerjemahan ini cukup besar, terutama dalam menjaga akurasi makna, mengingat bahasa lokal seringkali memiliki keterbatasan dalam menerjemahkan istilah-istilah teologis dan konsep abstrak dalam al-Qur'an.² Penerjemah dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab, bahasa lokal, serta konteks budaya dan historis dari kedua bahasa tersebut agar terjemahan yang dihasilkan dapat memadukan keakuratan makna dengan kejelasan penyampaian.³ Oleh

¹ Nur Muhammad Fatih Al-Badri and Nurfitriyana Nurfitriyana, “Penerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Palembang: Penguatan Bahasa Daerah Dan Kearifan Lokal,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 2 (2022): 157–94.

² Muchlis Muhammad Hanafi, “Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer,” *Suhuf* 4, no. 2 (2011): 169–95.

³ Rivki Lutfiya Farhan, “Adaptasi Bahasa Sunda Dalam Al-Amin Al-Qur'an Tarjamahan Sunda: Menelusuri Interaksi Budaya

karena itu, penerjemah al-Qur'an memerlukan kehatihan ekstra dan tanggung jawab yang besar, mengingat dampaknya terhadap pemahaman dan pengamalan agama.

Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lokal di Indonesia mencerminkan adanya interaksi antara agama dan budaya lokal.⁴ Beberapa penelitian telah meneliti fenomena ini di berbagai daerah. Di Pulau Jawa, penerjemahan Bahasa Jawa Banyumasan diprakarsai oleh pemerintah untuk memajukan kajian Islam di Indonesia, baik dengan menggunakan metode literal maupun interpretatif.⁵ Di Sunda, KH Siradjuddin Abbas menggunakan teknik dinamis yang menggabungkan rima dan ritme untuk meningkatkan hafalan.⁶ Terjemahan bahasa Banjar yang tersedia dalam format cetak dan digital cenderung ke arah terjemahan literal namun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam Proses Penerjemahan Al-Qur'an," *Contemporary Quran* 4, no. 1 (n.d.): 51–64.

⁴ Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer."

⁵ Nurul Husna, "Analisis Akurasi Dan Karakteristik Terjemahan Al-Quran Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan," *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 25–44.

⁶ Jajang A Rohmana, "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014): 79–99.

mengandung unsur subyektif dan ekspresi lokal.⁷ Tafsir al-Quran bahasa Sunda memadukan kearifan lokal melalui penggunaan tingkat tutur, ekspresi tradisional, dan metafora alam, menunjukkan kreativitas ekspresi linguistik dalam menyampaikan makna al-Quran.⁸ Maka dari itu terjemahan ini berfungsi untuk menjembatani pemahaman terhadap al-Quran bagi masyarakat lokal.

Sementara di Aceh, terjemah bersajak karya Tgk. Mahjidin Yusuf ke dalam bahasa Aceh turut andil menjaga kedalaman bahasa dan budaya lokal yang berjudul *Al-Quran al-Karīm dan Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*.⁹ Karya yang menggunakan metode tarjamah *tafsīriyyah* ini mendapat tanggapan beragam dari para ulama Aceh, yang mencatat pentingnya menjaga makna sekaligus mencapai kesetaraan dan ritme bunyi.¹⁰ Al-Qur'an Terjemah bersajak ini menggunakan metode *ijmāli* yang memberikan interpretasi makna al-

⁷ Nor Istiqomah, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Dalam Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banjar" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

⁸ Jajang A Rohmana, "Terjemah Puitis Al-Qur'an Di Jawa Barat: Terjemah Al-Qur'an Berbentuk Puisi Guguritan Dan Pupujian Sunda," *Suhuf* 8, no. 2 (2015): 175–202.

⁹ Hamdiah Latif, "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 30–43.

¹⁰ Munawir Umar and Yusuf Rahman, "Respons Ulama Aceh Terhadap Al-Qur'an Al-Karīm Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh," 2020.

Quran secara global mengikuti aransemem mushaf dan menggunakan gaya umum ('Am), serta menyajikan makna al-Qur'an dalam bahasa Aceh yang indah dan puitis.¹¹ Ciri khas terjemahan ini antara lain memiliki ciri kedaerahan karena berbahasa Aceh, berbentuk sajak, puitis, dan menggunakan pendekatan budaya Aceh.¹² Berikut contoh terjemah bersajak karya Tgk. Mahjidin Yusuf dalam Q.S. Al-Fatiyah [1]: 1-7

Terjemah Bersajak Aceh	Surat Al-Fatiyah
<i>Ngon nama Allah lon peuphon surat</i> (Dengan Nama Allah aku mulai surat)	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
<i>Tuhan Hadharat nyang Maha Murah</i> (Tuhan Hadharat yang Maha Pemurah)	
<i>Tuhanku sidroe geunaseh that-that</i> (Tuhanku Esa Maha Pengasih)	
<i>Donya akhreat rahmat Neulimpah</i> (Dunia akhirat rahmat berlimpah)	
<i>Sigala pujoe bandum lat-batat</i> (Segala puji seru sekalian alam)	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

¹¹ Latif, "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf."

¹² Mahjiddin Jusuf, "Ungkapan Keunikan Tafsir Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Teungku," N.D.

<p><i>Bandum nyan meuhat milek Poetallah</i> (Semua itu adalah milik Allah)</p> <p><i>Nyang peujeut alam timu ngon barat</i> (yang menciptakan alam Timur dan Barat)</p> <p><i>Bandum lat-batat peuneujeut Allah</i> (Semua isinya ciptaan Allah)</p>	
<p><i>Tuhanku sidroe geumaseh that-that</i> (Tuhanku Esa Maha Pengasih)</p> <p><i>Donya akherat rahmat Neulimpah</i> (Dunia akhirat rahmat berlimpah)</p>	الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
<p><i>Droeneuhnyan raja uroe akherat</i> (Engkaulah raja hari akhirat)</p> <p><i>Amai dum meuhat sinan Neubalah</i> (Semua amal disitu akan dibalas)</p>	مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
<p><i>Keu Droeneuh hai Poe kamoe ibadat</i> (Untuk-Mu wahai pemilik kami ibadat)</p> <p><i>Tulong meularat Droeneuh nyang peuglah</i> (Pertolongan melarat hanya Engkau yang atasinya)</p>	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
<p><i>Neutunyok kamoe wahee Hadharat</i> (Beri petunjuk kepada kami wahai Hadharat)</p> <p><i>Bak jalan teupat beu roh meulangkah</i></p>	إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

(Dijalan yang tepat disitu kami melangkah)	
<i>Bak jalan ureung nyang Neubrie nikmat</i> (Dijalan orang yang Engkau beri nikmat)	صِرَاطُ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ وَغَيْرُ الْمُعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الصَّالِحُونَ
<i>Jalan seulamat bek jalan salah</i> (Jalan keselamatan bukan jalan yang salah)	
<i>Bek roh bak jalan ureueng nyang sisat</i> (jangan sampai pada jalan orang yang sesat)	
<i>Ureueng nyang batat muruka Allah</i> (Orang tersebut membantah dan dimurkai Allah)	

Pada tabel di atas, Mahjidin menerjemahkan surat Al-Fatiḥah dengan bentuk sajak yang sangat treatikal. Agar terlihat unsur dramatisnya, terdapat banyak penambahan-penambahan kata atau diksi yang tidak terdapat dalam ayat asli. Meskipun terjemah tersebut membantu melestarikan bahasa Aceh dan membuat al-Qur'an dapat diakses oleh penutur lokal, Namun dalam proses penulisannya tentu terjadi pergeseran makna yang tidak disadari, baik itu penambahan maupun pengurangan kata. Jika dilihat secara kasat mata, Pergeseran tersebut bisa terjadi akibat penyesuaian diksi agar sesuai dengan

pola sajak sehingga mengorbankan substansi asli dari makna ayat.

Seperti penjelasan di atas, terjemah bebas bersajak ini cenderung memberikan kebebasan kepada penerjemah untuk mengekspresikan makna lebih kreatif. Sebagaimana yang dikatakan oleh H.B. Jassin, terjemah puitisasi al-Qur'an dapat membumikan keindahan dan kedalaman pemahaman teks.¹³ Pendapat ini menunjukkan bahwa, terjemahan puisi atau berbentuk sajak memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan al-Qur'an secara lebih menarik dan menggugah perasaan. Namun, perlu diingat terjemah berbentuk sastrawi tersebut juga meningkatkan risiko kehilangan keakuratan dan kedalaman makna asli al-Qur'an.¹⁴ Fadhl Lukman juga menekankan pentingnya membebaskan al-Qur'an dari distorsi dalam proses penerjemahan. Ia menyatakan bahwa makna asasi al-Qur'an akan terungkap ketika terbebas dari pengaruh-pengaruh non-Qur'ani yang bersifat distorsif.¹⁵ Hal ini menggarisbawahi bahwa

¹³ Hans Bague Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi* (Pustaka Utama Grafiti, 1995).

¹⁴ Rachmawati Husnul Latifah and Inayah Rohmaniyah, "Analisis Sastra Dalam Terjemahan Al-Qur'an Karya Arthur John Arberry: The Holy Qur'an," *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 4, no. 1 (2024): 53–76.

¹⁵ Fadhl Lukman, "Studi Kritis Atas Qur'an: A Reformist Translation," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 181–202.

tanggung jawab penerjemah sangat besar dalam menjaga kemurnian pesan al-Qur'an agar terhindar dari bentuk distorsi.

Distorsi makna dalam terjemahan al-Quran adalah perubahan atau penyimpangan makna dari teks asli al-Qur'an saat diterjemahkan ke dalam bahasa lain.¹⁶ Distorsi ini dapat menyebabkan perbedaan pemahaman yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya dari ayat.¹⁷ Persoalan distorsi makna dalam terjemahan al-Qur'an, khususnya yang berbentuk bebas bersajak, bukan hanya sekadar fenomena linguistik, namun juga berkaitan erat dengan fenomena epistemologis dan hermeneutis.¹⁸ Seperti contoh pada terjemah di atas pada Q.S. Al-Fātiḥah [1]: 1 dan 2. Mahjidin menerjemahkan ayat tersebut dengan metode *tafsīriyyah*:

“Ngon Nama Allah lon peuphon surat

Tuhan Hadharat nyang Maha Murah

Tuhanku sidroe geunaseh that-that

Donya akhreat rahmat Neulimpah

¹⁶ Ummu Salamah et al., "Ambiguitas Dan Distorsi Makna Dalam Al-Qur'an," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 4 (2024): 1460–74.

¹⁷ Salman Parisi, "Penyimpangan Dalam Tafsir Al-Qur'an'," *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15 (2020): 116.

¹⁸ Jamaludin Hadi Kusuma, "Antara Distorsi Makna Dan Teks: Analisis Penafsiran Al-Tabari Tentang Konsep Tahrif Dalam Qs 2: 75, 4: 46, 5: 15, Dan 5: 41" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

*Sigala pujoe bandum lat-batat
Bandum nyan meuhat milek Poetallah
Nyang peujeut alam timu ngon barat
Bandum lat-batat peuneujeut Allah”*

Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia maka mengandung arti sebagai berikut:

“Dengan Nama Allah ku mulai surat
Tuhan Hadharat yang Maha Pemurah
Tuhanku Esa Maha Pengasih
Dunia akhirat rahmat berlimpah
Segala puji seru sekalian alam
Semua itu adalah milik Allah
Yang Menciptakan alam Timur dan Barat
Semua isinya ciptaan Allah”

Dalam kontek ini, sebuah penelitian menyatakan bahwa Ulama Aceh memberi komentar terhadap terjemahan pada ayat tersebut memang telah cukup memaknai pemahaman dan penafsiran secara lebih luas, tetapi kalimat bismillah diawal diterjemahkan dengan “*Ngon nama Allah lon peuphon surat*” memberikan makna dan pemahaman yang keliru dan mengambang bagi mereka yang hendak membacanya secara

pemahaman leterlek¹⁹. Kemudian pada ayat selanjutnya penambahan diksi “*Nyang peujeut alam timu ngon barat* (yang Menciptakan alam Timur dan Barat)”. Penambahan ini meskipun dimaksudkan untuk memperluas pemahaman, justru berpotensi mendistorsi makna asli ayat, karena menyisipkan rincian geografis yang tidak disebutkan dalam teks sumber. Hal ini juga menimbulkan risiko pergeseran makna, karena pembaca bisa saja menganggap bahwa penciptaan hanya terbatas pada wilayah Timur dan Barat, sementara maksud ayat aslinya bersifat lebih universal.

Pergeseran makna yang terdapat dalam terjemahan tidak terlepas dari latar belakang pengetahuan yang dibawa penerjemah serta keyakinan dan pengalaman yang memengaruhi pemahamannya terhadap teks al-Qur'an.²⁰ Kemudian pilihan kata, bahasa, dan penekanan makna tertentu dapat mencerminkan subjektivitas penerjemah, yang berpotensi mempengaruhi bagaimana pembaca memahami pesan yang terkandung dalam al-

¹⁹ Umar and Rahman, “Respons Ulama Aceh Terhadap Al-Qur'an Al-Karîm Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh.”

²⁰ Yayan Nurbayan, “Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Qur'an,” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaran* 1, no. 1 (2014): 21–28.

Qur'an.²¹ Oleh karena itu, analisis terhadap terjemahan bebas bersajak perlu dilakukan secara kritis dan komprehensif, dengan mempertimbangkan tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan intelektual yang melingkupinya. Hal ini menjadi penting untuk memastikan bahwa terjemahan tersebut tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga tetap setia pada pesan asasi al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, meskipun Al-Qur'an Terjemah Bebas Bersajak karya Tgk. Mahjidin Yusuf memiliki nilai estetika yang tinggi, terdapat kekhawatiran mengenai kemungkinan terjadinya distorsi makna yang ditimbulkannya. Kegelisahan akademik yang muncul dari permasalahan ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut untuk meneliti sejauh mana unsur-unsur estetika dalam terjemahan ini mempengaruhi keakuratan makna al-Qur'an. Pada konteks ini, Surat Yasin dipilih sebagai objek studi karena dianggap sebagai salah satu surat yang paling sering dibaca dan memiliki kedudukan istimewa dalam tradisi keagamaan masyarakat, termasuk di Aceh.

²¹ John Supriyanto Et Al., "Revitalisasi Bebaso Dalam Terjemahan Al Quran Bahasa Palembang Dan Implikasi Pada Perubahan Makna," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, No. 2 (2023).

Di sisi lain, surah Yasin mengandung keragaman unsur kebahasaan yang kompleks, baik dari segi struktur sintaksis, diksi, maupun gaya bahasa yang bersifat retoris dan metaforis. Kompleksitas ini menuntut ketelitian tinggi dalam proses penerjemahan agar makna ayat tidak mengalami penyimpangan, terlebih dalam konteks terjemahan bebas bersajak, keberadaan unsur kebahasaan yang puitis berpotensi menambah tingkat kerawanan terhadap terjadinya distorsi makna, terutama ketika terjemahan berfokus pada keindahan bentuk sajak ketimbang keakuratan isi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk distorsi makna yang terjadi, serta mengeksplorasi faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya distorsi makna pada terjemahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, penting untuk menjelaskan rumusan masalah demi menemukan fokus dan arah penelitian yang tepat, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk distorsi makna dalam penerjemahan *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjidin Yusuf pada Surat Yasin?

2. Apa saja faktor penyebab terjadinya distorsi makna dalam penerjemahan *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjidin Yusuf pada Surat Yasin?

C Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk distorsi makna yang terjadi dalam penerjemahan penerjemahan *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjidin Yusuf pada Surat Yasin, serta mengevaluasi sejauh mana perubahan struktur bahasa dan penggunaan sajak mempengaruhi keakuratan makna ayat.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab distorsi makna dalam penerjemahan *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*, baik dari segi linguistik, metode penerjemahan, maupun pengaruh budaya dan estetika dalam proses penerjemahan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi terhadap kajian terjemahan al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai

penerjemahan al-Qur'an, khususnya dalam konteks terjemahan bebas bersajak.

2. Meningkatkan pemahaman tentang tantangan dalam penerjemahan al-Qur'an yang mempertahankan estetika. Penelitian ini turut memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana elemen estetika dapat diintegrasikan dengan tepat tanpa mengorbankan makna asli teks.
3. Memberikan rekomendasi bagi penerjemah dan pengkaji al-Qur'an. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi penerjemah dan pengkaji al-Qur'an dalam menjaga keseimbangan antara keindahan bahasa dan keakuratan makna asli Al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka menjadikan penelitian lebih komprehensif, maka perlu melihat kajian dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai pendukung dalam penelitian ini. Tujuannya adalah agar tidak terjadi pengulangan dalam penulisan karya ilmiah, serta mengompromikan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian ini agar mendapatkan hal baru dalam konteks akademik. Beberapa penelitian yang telah ditemukan sebagai bahan penunjang dalam penelitian

ini, peneliti mengklasifikasikan kedalam tiga sub-bab yaitu:

1. Kajian tentang Distorsi Makna dalam Terjemahan Al-Qur'an

Distorsi makna dalam terjemahan al-Qur'an menjadi perhatian penting dalam studi Islam karena dapat menyebabkan penafsiran yang menyimpang dari maksud sebenarnya.²² Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang distorsi makna dalam al-Quran secara umum diantaranya adalah *Ambiguitas dan Distorsi Makna dalam al-Qur'an*²³, *Antara Distorsi Makna Dan Teks: Analisis Penafsiran Al-Tabari Tentang Konsep Tahrif Dalam Qs 2:75, 4:46, 5:15, dan 5: 41.*²⁴ *Tarjamah Tafsiriah Terhadap Al- Qur'an: Antara Kontekstualisasi dan Distorsi.*²⁵ Penelitian tersebut membahas tentang ambiguitas dan distorsi makna yang terdapat dalam surat di dalam al-Qur'an. Distorsi makna dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kesalahan leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Kata-kata dengan karakteristik umum

²² Salamah et al., "Ambiguitas Dan Distorsi Makna Dalam Al-Qur'an.", 5

²³ Salamah et al.

²⁴ Jamaludin Hadi Kusuma, "Antara Distorsi Makna Dan Teks: Analisis Penafsiran Al-Tabari Tentang Konsep Tahrif Dalam Qs 2: 75, 4: 46, 5: 15, Dan 5: 41" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

²⁵Syahrullah Syahrullah, "Tarjamah Tafsiriah Terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi Dan Distorsi," 2013.

atau frasa yang tidak pernah sepenuhnya homogen adalah dua contoh faktor yang dapat menyebabkan ambiguitas atau makna yang tidak tepat. Di sisi lain, distorsi terjadi karena ketidaktahuan atau perilaku setiap orang yang berusaha menafsirkan ayat sesuai keinginannya dan ingin mendorong orang lain untuk mengabaikan pemahaman mereka tentang makna ayat-ayat al-Qur'an.²⁶

Adapun kajian tentang dampak dari distorsi makna dalam penerjemahan al-Quran juga sudah banyak mendapat perhatian, di antaranya adalah *Distorsi Penafsiran Terhadap al-Qur'an: Telaah Atas Kebatilan, Pendekatan Hermeneutika Terhadap Al-Qur'an*.²⁷ Dampak distorsi makna dalam penerjemahan al-Qur'an karena terdapat kesalahpahaman terhadap ajaran Islam karena muncul terjemahan yang menyimpang dari makna aslinya.²⁸ Masyarakat awam yang mengandalkan terjemahan berpotensi menerima informasi yang keliru dan tidak selaras dengan pesan yang sebenarnya terkandung dalam al-Qur'an. Kemudian penelitian selanjutnya berjudul *Problematika Terjemahan Al-*

²⁶ Salamah et al., "Ambiguitas Dan Distorsi Makna Dalam Al-Qur'an."

²⁷ Syamsul Hidayat, "Distorsi Penafsiran Terhadap Al-Quran: Telaah Atas Kebatilan Pendekatan Hermeneutika Terhadap Al-Quran," 2007.

²⁸ Kusuma, "Antara Distorsi Makna Dan Teks: Analisis Penafsiran Al-Tabari Tentang Konsep Tahrif Dalam Qs 2: 75, 4: 46, 5: 15, Dan 5: 41."

*Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer*²⁹, Menjelaskan bahwa distorsi makna berpotensi menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam, ketika terjemahan yang berbeda-beda menghasilkan interpretasi yang bertentangan, hal ini dapat memicu perselisihan dan konflik di antara umat Islam.³⁰ Oleh karena itu, menjaga akurasi dan objektivitas dalam penerjemahan al-Qur'an sangat penting untuk mencegah dampak negatif tersebut.

Selain mengungkap bentuk distorsi dan juga dampaknya ada juga penelitian yang memaparkan upaya untuk meminimalisasikan terjadinya distorsi makna dalam al-Qur'an, diantaranya adalah *Analisis Kesepadan Makna Terjemahan Surat Al-Fatiyah Qur'an Kemenag Menggunakan Tinjauan Metode Semantik*³¹, *Terjemahan makna Ayat Kawniyat dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Melayu : analisis berdasarkan Tafsir 'Ilmi / Ahmad Bazli bin Ahmad Hilmi*

²⁹ Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an dan Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer."

³⁰ Mohammad Aristo Sadewa, "Penafsiran Masa Sahabat: Di Antara Perbedaan Pemahaman Dan Perpecahan Umat," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15, no. 2 (2021): 259–74.

³¹ Haykal Nabil and Lubbi Muhammad Abdallah, "Analisis Kesepadan Makna Terjemahan Surat Al-Fatiyah Qur'an Kemenag Menggunakan Tinjauan Metode Semantik," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 15, no. 1 (2023): 74–89.

³², Revitalisasi Bebaso Dalam Terjemahan Al Qur'An Bahasa Palembang Dan Implikasi Pada Perubahan Makna ³³, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa upaya untuk meminimalkan distorsi makna dalam terjemahan al-Qur'an memerlukan pendekatan yang cermat dan multidisiplin.³⁴ Penerjemah harus memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa Arab, ilmu tafsir, dan konteks historis ayat. Dalam tulisan tersebut juga dipaparkan bahwa analisis kesepadan makna menggunakan tinjauan metode semantik juga diperlukan untuk memastikan bahwa terjemahan sesuai dengan makna yang dimaksud.³⁵



³² Ahmad Bazli Ahmad Hilmi, *Terjemahan Makna Ayat Kawniyyat Dalam Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Melayu: Analisis Berdasarkan Tafsir'ilmi* (University of Malaya (Malaysia), 2014).

³³ Supriyanto Et Al., "Revitalisasi Bebaso Dalam Terjemahan Al Quran Bahasa Palembang Dan Implikasi Pada Perubahan Makna."

³⁴ Hilmi, *Terjemahan Makna Ayat Kawniyyat Dalam Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Melayu: Analisis Berdasarkan Tafsir'ilmi*.

³⁵ Nabil and Abdallah, "Analisis Kesepadan Makna Terjemahan Surat Al-Fatihah Qur'an Kemenag Menggunakan Tinjauan Metode Semantik."

2. Kajian tentang Terjemah Bebas dan Puitisasi Al-Qur'an

Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia telah berkembang hingga mencakup bentuk-bentuk puisi, yang memicu apresiasi sekaligus kontroversi. Kajian yang meneliti tentang penerjemahan bebas atau puisi diantaranya adalah: *Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB. Jassin dan Tarjamah Tafsīriyyah Al-Qur'an Muhammad Thalib*³⁶, artikel ini mengulas Para penerjemah al-Qur'an di Indonesia, yang menunjukkan bagaimana umat Islam di Indonesia berinteraksi dengan teks suci mereka lebih dari sekadar membaca dan mempelajarinya dalam bahasa Arab. Para penerjemah al-Qur'an juga menyinggung topik polemik yang menarik perhatian para pengikutnya dari berbagai kalangan, seperti halnya penafsiran al-Qur'an yang bersifat dinamis. Struktur sejarah penerjemahan yang panjang mengandung polemik yang dimaksud.

Kajian tentang "Al-Qur'an Al-karim Bacaan Mulia" karya HB Jassin dan "Terjamah Tafsīriyyah Al-Qur'an" karya Muhammad Thalib, merupakan dua

³⁶ Istianah Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Quran: Polemik Karya Terjemah Al-Quran Hb Jassin Dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Quran Muhammad Thalib," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 41–56.

polemik penerjemahan yang dipilih dalam artikel tersebut. Keduanya memiliki wajah yang cukup berbeda. Yang pertama secara terang-terangan mengutamakan keindahan dan kedalaman kalimat-kalimat bermakna yang kaya akan intrik sastra dengan tetap berpegang pada paradigma puisi dan estetika. Akan tetapi, yang kedua melalui paradigma teologis mendasarkan terjemahnya atas penafsiran al-Qur'an sehingga menghasilkan terjemah yang sangat terjaga dan hati-hati, serta terbatas makna dan kandungannya.

Penelitian selanjutnya adalah *Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Muhammad Diponegoro* (*Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz 29 dan 30*)³⁷, penulis dalam kajian tersebut menemukan bahwa karya terjemah Al-Qur'an Mohammad Diponegoro ini berbentuk puisi berlirik dan tergolong jenis puisi baru. Diponegoro menamakan karyanya: "Penerjemahan puitis al-Qur'an", bukan penerjemahan puitis sebagaimana karya HB Jassin. Mukti Ali menyebut karya ini sebagai seni yang terbit dari Al-Qur'an. Dalam puisi, kata yang tersusun merupakan kunci yang memberi jalan kepada pembaca dengan gagasan dan persepsi penyair. Diponegoro

³⁷ Muhammad Ridha Basri, "Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Mohammad Diponegoro (Kajian Kabar Wigati Dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz Ke-29 Dan Ke-30)," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 6, no. 1 (2020): 27–63.

menyusun elemen kebahasaan dan pemilihan kata seperti puisi pada umumnya. Penelitian kepustakaan ini mengulas puisi terjemahan al-Qur'an karya Diponegoro dengan pendekatan sejarah, sastra, hermeneutika-interpretatif.

Kemudian terakhir adalah terjemahan bebas berbentuk sajak yang akan menjadi rujukan utama dalam penulisan tesis ini yaitu *Al-Quran Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh*, salah satu kajian yang yang mengkaji kitab ini adalah *Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. Mahjiddin Yusuf*³⁸. Tulisan tersebut menjelaskan lebih lanjut tentang ragam dan gaya penerjemahan al-Qur'an berirama dalam bahasa Aceh, metode penerjemahan yang digunakan, dan perannya dalam penerjemahan al-Qur'an di seluruh nusantara melalui tinjauan pustaka. Berdasarkan simpulan artikel, meskipun penerjemahan ini mengikuti pola tafsir *ijmālī*, namun dianggap lebih tepat karena lebih mudah dipahami oleh pembaca bahasa Aceh karena telah disesuaikan dengan keadaan sosial budaya mereka.

³⁸ Latif, "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf."

3. Kajian terhadap *Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* Karya Tgk. Mahjidin Yusuf

Untuk melihat lebih detail tentang kajian *Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh* yang sudah dikaji, berikut penulis rampungkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah menulis tentang terjemahan ini.

Pertama, “*Pengenalan awal mula Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjidin Yusuf*”³⁹ “*Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf*”.⁴⁰ Berdasarkan hasil kajian tersebut, Tgk. Mahjidin Yusuf menggunakan metode *tafsiriyah* dan interpretatif dalam karya ini untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Quran dalam bahasa daerah Aceh tanpa dibatasi oleh urutan atau susunan frasa ayat. Alhasil, meskipun tampak kata atau kalimatnya sering

³⁹ Ahmad Fakhurrazi Mohammed Zabidi and Zyaul Haqqi, “Pengenalan Awal Tafsir ‘Al-Quran Al-Karīm Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh’Karya Syeikh Mahjiddin Jusuf: Introduction to Tafsir Al-Quran and the Poetic Free Translation in Aceh of the Work of Syeikh Mahjiddin Jusuf,” *The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS)* 7, no. 2 (2020): 146–60.

⁴⁰ Latif, “Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf.”

berubah, ia mengutamakan pesan dan maksud yang ingin disampaikan kepada khalayak. Padahal, tidak ada terjemahan al-Quran secara harfiah maupun lafziyah ke dalam bahasa lain.

Kedua kajian tentang “Keunikan Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Yusuf”⁴¹ Kajian tersebut menyebutkan bahwa, Mahjiddin menerjemahkan al-Qur'an dengan menggunakan ungkapan-ungkapan puitis, bercorak lughawi (bahasa). Karena memberikan penjelasan makna al-Qur'an secara global, terjemah tersebut termasuk dalam kategori teknik penafsiran Ijmali. Terjemahan tersebut juga juga berkarakteristik kedaerahan dan sastra dengan bentuk sajak a-b-a-b untuk menyampaikan isi Al-Qur'an dalam bahasa daerah Aceh dan pertimbangan budaya Aceh.

Ketiga, penelitian yang berfokus pada pandangan akademisi terhadap *Al-Qur'an Terjemah Bebas Bersajak* diantaranya adalah “*Respons Ulama Aceh Terhadap Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahan*

⁴¹ Salman Abdul Muthalib, Nurlaila Nurlaila, and Safriani Safriani, “Keunikan Al-Qur'an Al-Karīm Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf,” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 1 (2019): 1–18.

Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh".⁴² Kajian ini merupakan salah satu kajian yang mengkaji pendapat para ulama tentang terjemahan al-Qur'an yang bebas bersajak dalam bahasa Aceh. Temuan-temuan berikut ini disarikan dari berbagai komentar yang diberikan oleh para ulama Aceh dalam kajian ini. Pertama, berdasarkan pada kesejarahan sajak dan irama, para ulama memberikan sejumlah saran agar para penerjemah mempertimbangkan dan mencari alternatif-alternatif yang sesuai untuk menghindari distorsi makna al-Qur'an. Kedua, para ahli sepakat dengan pendekatan penerjemahan yang digunakan dalam konteks ayat-ayat *fawātiḥ al-Suwār (huruf muqatta'ah)* dan *mutasyābihat* karena pendekatan ini sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para ulama dengan berbagai literatur yang ada.

Kemudian skripsi yang berjudul "*Pandangan Dosen IAT FUF UIN Ar-Raniry Terhadap Al-Qur'an Al-Karīm Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Yusuf*".⁴³

⁴² Umar and Rahman, "Respons Ulama Aceh Terhadap Al-Qur'an Al-Karīm Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh."

⁴³ Hanna Mardhiya, "Pandangan Dosen IAT FUF UIN Ar-Raniry Terhadap Al-Qur'an Al-Karīm Terjemahan Bebas

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penyebab kurangnya eksistensi keberadaan kitab tafsir ini adalah cetakan yang sangat terbatas pada masanya dalam hal ini mesti adanya tindak lanjut seperti pemasaran kitab dengan melakukan cetakan ulang. Namun menurut para narasumber peneliti, kitab ini hadir mengangkat kearifan lokal dan kini menjadi warisan budaya yang harus dijaga dengan cara mensosialisasikan kepada mahasiswa dalam mata kuliah tafsir, dan juga memperkaya khazanah para ulama tafsir dengan mempermudah orang Aceh yang masih belum mengenal bahasa Indonesia untuk memahami makna al-Qur'an. Namun, hal ini juga merupakan salah satu kekurangannya, yaitu sulit dipahami oleh orang di luar Aceh.

Kajian yang telah dilakukan *mengenai Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* Karya Tgk. Mahjidin Yusuf sejauh ini lebih berfokus pada aspek keunikan, metode penerjemahan, serta pandangan pembaca. Namun, kajian yang secara spesifik menyoroti aspek keakuratan dan kualitas terjemahan masih belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu tulisan ini

Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Yusuf” (UIN Ar-raniry, 2024).

mengisi kekosongan pada kajian tentang distorsi makna dalam terjemahan bebas bersajak.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan aspek penting ketika hendak membantu mengidentifikasi dan memecahkan sebuah permasalahan yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, tujuan utama adalah mengkaji bentuk-bentuk distorsi makna yang terjadi dalam proses penerjemahan, yang kemudian dapat dijadikan indikator untuk menilai sejauh mana hasil terjemahan mempertahankan keaslian makna dari teks asli al-Qur'an. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti memilih teori ekuivalensi dalam penerjemahan yang dikembangkan oleh Mona Baker sebagai landasan teoritis utama.

Teori ekuivalensi yang dikembangkan oleh Mona Baker dipandang relevan digunakan dalam penelitian ini karena menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk melihat bagaimana makna-makna dalam *Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjiddin Yusuf disampaikan dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Aceh. Baker menekankan bahwa ekuivalensi dalam terjemahan tidak hanya berkaitan dengan kesetaraan kata demi kata, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang

lebih kompleks, seperti konteks linguistic dan budaya.⁴⁴ Dengan demikian, penerapan teori ekuivalensi dapat membantu mengidentifikasi sejauh mana terjemahan tersebut berhasil mempertahankan makna asli dari teks sumber, sekaligus mengidentifikasi bentuk-bentuk distorsi makna yang mungkin terjadi dalam proses alih bahasa.

Baker, dalam karyanya *In Other Words: A Coursebook on Translation* (1992), mengidentifikasi Lima level ekuivalensi yang digunakan dalam penerjemahan, yaitu pada tingkat kata, tingkat di atas kata, gramatikal, textual dan pragmatik.⁴⁵ Secara lebih rinci berikut uraiannya:

1. Ekuivalensi pada Tingkat Kata (*Equivalence at Word Level*)

Ekuivalensi pada level ini memeriksa bagaimana kata-kata pada teks sumber diterjemahkan kepada bahasa sasaran. Dalam penelitian ini mengidentifikasi apakah terdapat kata-kata dalam bahasa sumber (Arab) yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran (Aceh).

⁴⁴ Mona Baker, *In Other Words: A Coursebook on Translation* (Routledge, 2018), 6.

⁴⁵ Baker, *In Other Words: A Coursebook on Translation*.

2. Ekuivalensi pada Tingkat di Atas Kata (*Equivalence above Word Level*): ekuivalensi pada level ini memeriksa satuan hubungan antar kata dalam frasa atau idiom dalam bahasa sumber yang mungkin tidak memiliki padanan dalam bahasa Sasaran.
3. Ekuivalensi Gramatikal (*Grammatical Equivalence*)
Ekuivalensi pada tingkat gramatikal mengacu pada keragaman kategori tata bahasa yang dimiliki setiap bahasa, untuk menemukan kesepadan pada tingkat ini sangat sulit, dikarenakan beragamnya aturan tata bahasa yang dimiliki masing-masing bahasa. Bahkan, Baker menekankan perbedaan dalam struktur tata bahasa secara signifikan dapat mengubah informasi atau pesan yang disampaikan.⁴⁶
4. Ekuivalensi Tekstual (*Textual Equivalence*)
Ekuivalensi pada level ini melihat keterkaitan antar kalimat dalam sebuah teks dan bagaimana kohesi serta koherensi dipertahankan dalam terjemahan.
Baker berpendapat bahwa fitur reks sangat penting bagi penerjemah karena memfasilitasi pemahaman dan analisis mereka terhadap bahasa sumber dan membantu mereka menghasilkan teks yang lebih kohesif dalam bahasa Sasaran.⁴⁷

⁴⁶ Baker, 86–87.

⁴⁷ Baker, 180.

5. Ekuivalensi Pragmatik (*Pragmatic Equivalence*)

Ekuivalensi pada tingkat pragmatik melihat bagaimana konteks budaya dan sosial dalam bahasa sumber diterjemahkan dalam bahasa sasaran. Penilaian ini dilakukan untuk menentukan apakah penerjemah menggunakan strategi domestikasi dan foreignisasi dalam penerjemahan makna-makna religius dan budaya dalam al-Qur'an.

Masing-masing kategori tersebut menunjukkan bentuk yang berbeda, yang mana makna dapat dipertahankan atau disesuaikan dalam proses penerjemahan. Misalnya, ekuivalensi pada tingkat kata berfokus pada padanan langsung antara kata-kata dalam bahasa sumber dan bahasa target, sedangkan ekuivalensi pragmatik mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi interpretasi makna.

Aplikasi konsep teori ekuivalensi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis terjemahan surat Yasin oleh Tgk. Mahjiddin Yusuf melalui tiga kategori saja, yaitu ekuivalensi pada tingkat kata, gramatikal, dan pragmatik. Penelitian ini mengidentifikasi contoh-contoh spesifik dimana distorsi makna mungkin terjadi dan mengevaluasi bagaimana pilihan kata dan struktur kalimat

mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap teks asli. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bentuk distorsi makna yang muncul akibat penggunaan gaya puitis dalam terjemahan tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan linguistik dalam penerjemahan. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana struktur bahasa Arab dalam al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh, serta bagaimana perubahan dalam diksi, gramatikal, dan sintaksis dapat menyebabkan distorsi makna. Dalam pendekatan ini, teori ekuivalensi dalam penerjemahan yang dikembangkan oleh Mona Baker dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana makna dalam bahasa sumber tetap terjaga atau mengalami perubahan dalam bahasa Sasaran.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks terjemahan Surat Yasin karya Tgk. H.Mahjidin Yusuf dalam *Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. Adapun sumber

sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur terkait, seperti karya tulis, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas penerjemahan al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kajian ini adalah dengan mengumpulkan data berupa buku, dokumen maupun keterangan yang relevan dengan penelitian ini. Proses ini melibatkan pembacaan mendalam terhadap terjemahan Surat Yasin serta perbandingan dengan tafsir dan terjemahan lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis dengan pisau analisis menggunakan teori ekuivalensi dalam penerjemahan Mona Baker. Analisis dilakukan dengan membandingkan teks terjemahan Surat Yasin dalam *Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjidin Yusuf dengan teks al-Qur'an (bahasa Arab) dan Terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengidentifikasi bentuk distorsi makna dan faktor penyebabnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Berikut uraian gambaran umum masing-masing bab:

Bab pertama, merupakan proposal penelitian yang berisi latar belakang masalah yang dikaji, rumusan masalah, tujuan dan kegunaaan penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, dan susunan bahasan tesis. Bab ini merupakan kerangka awal dalam mengantarkan pada isi pembahasan dalam bab selanjutnya.

Bab kedua, terdapat beberapa poin yang dibahas dalam bagian ini. Pertama: diskursus penerjemahan al-Qur'an, kedua: biografi penerjemah yaitu Tgk. Mahjidin Yusuf, ketiga: sejarah penerjemahan dan perkembangan, serta karakteristik *Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. Hal ini dilakukan agar para pembaca dapat memahami secara mendalam bagaimana proses penerjemahan ini akhirnya diselesaikan Mahjidin.

Bab ketiga, penulis memaparkan bentuk-bentuk distorsi makna dalam penerjemahan Al-Qur'an pada surat Yasin, yakni menjawab rumusan

masalah pertama pada penelitian ini yaitu menganalisis distorsi makna dengan menggunakan teori ekuivalensi dalam penerjemahan yang digagas oleh Mona Baker.

Bab keempat, menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini yaitu analisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya distorsi makna dalam *Al-Qur'an Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh*.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang ditemui dari hasil penelitian disertai saran-saran dan rekomendasi yang bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap distorsi makna dalam *Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjidin Yusuf pada surat Yasin dengan menggunakan teori ekuivalensi dari Mona Baker, penulis mengklasifikasikan dua kesimpulan sebagai garis besar dari hasil penelitian pada tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Terjemahan *Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjidin Yusuf mengandung sejumlah bentuk distorsi makna yang signifikan. Distorsi tersebut terjadi pada tingkat kata sebanyak 35 ayat, gramatiskal sebanyak 28 ayat dan pragmatik sebanyak 11 ayat yang mencakup penambahan kata-kata yang tidak terdapat dalam teks sumber, penghilangan unsur penting, serta penggantian istilah yang berdampak pada pergeseran makna, sementara ayat yang tidak mengalami distorsi terdapat 17 ayat.
2. Terdapat dua faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya distorsi makna dalam *Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh*, diantaranya:

Pertama, faktor Ideologi Penerjemahan, dalam proses penerjemahan, Mahjidin merujuk pada berbagai tafsir klasik serta Terjemah Kementerian Agama (Kemenag) sebagai acuan pembanding. Hal ini mencerminkan kecenderungan ideologis yang moderat dan representatif, yakni pendekatan yang tidak ekstrem, seimbang, serta berupaya mencerminkan pandangan mayoritas umat Islam pada saat itu. Namun, Mahjidin juga menonjolkan gaya khas melalui bentuk sajak dan estetika budaya lokal yang menunjukkan adanya ideologi domestikasi. Penerapan ideologi interpretatif dari tafsir dan domestikasi ini memperkuat gaya ekspresi terjemahan, namun berpotensi menimbulkan distorsi makna disebabkan terjadinya pergeseran dari makna literal dalam teks asli menuju makna yang lebih interpretatif.

Kedua, Faktor subjektivitas penerjemah, yang dipengaruhi oleh latar belakang keturunan, pengalaman keilmuan, pendidikan, serta tujuan dakwah yang berusaha menjembatani pemahaman masyarakat Aceh terhadap ajaran Islam melalui pendekatan bahasa dan sastra daerah. Dua faktor utama tersebut menjadi alasan yang bisa diterima ketika terdapat pergeseran makna dalam *Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh*.

Meskipun terjemahan ini memiliki nilai sastra dan dakwah yang tinggi, ia juga menimbulkan tantangan serius dalam menjaga keotentikan pesan al-Qur'an, terutama bagi masyarakat awam yang menjadikan terjemahan sebagai sumber utama pemahaman agama.

B. Kritik dan Saran

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengkaji distorsi makna pada *Al-Qur'an Al-Karīm Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjidin Yusuf. Namun demikian, masih terdapat beberapa kritik dan saran yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak.

Pertama, untuk peneliti dan pengkaji tafsir, Penelitian ini masih terbatas pada satu surat dan satu aspek teori ekuivalensi. Penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian ke surat lain dan menambahkan pendekatan multidisipliner agar membantu melihat secara keseluruhan bagaimana makna-makna Al-Qur'an ditafsirkan dan dipahami dalam konteks budaya lokal secara lebih mendalam sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh serta memperkuat validitas temuan.

Kedua, bagi penerjemah. Meskipun terjemahan model ini menunjukkan kreativitas tinggi dalam menyampaikan pesan al-Qur'an, tetap diperlukan kehati-

hatian dalam menjaga keseimbangan antara aspek estetika dan keakuratan makna. Keindahan bahasa dan nilai lokal memang penting, tetapi tidak boleh mengorbankan pesan asli dari al-Qur'an dan sebaiknya disediakan catatan kaki atau tafsir singkat untuk menjelaskan penambahan atau penyesuaian diksi yang bersifat interpretatif.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan dan pemerintah khususnya Kementerian Agama dan instansi terkait, disarankan agar lebih aktif dalam mendukung pelestarian karya-karya seperti ini. *Al-Qur'an Terjemah Bebas Bersajak* ini merupakan warisan intelektual dan kultural yang bernilai tinggi. Sayangnya, keterbatasan cetakan dan distribusi menyebabkan karya ini kurang dikenal luas, bahkan di kalangan masyarakat Aceh sendiri. Pemerintah diharapkan melakukan upaya digitalisasi, cetak ulang, dan penyusunan versi revisi yang lebih sesuai dengan pedoman terjemahan al-Qur'an, serta sosialisasi melalui lembaga pendidikan dan media dakwah agar karya ini dapat dijangkau lebih banyak orang tanpa mengabaikan aspek koreksi terhadap potensi penyimpangan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.” *Bandung: Cordoba*, 2019.
- Al-Badri, Nur Muhammad Fatih, and Nurfitriyana Nurfitriyana. “Penerjemahan Al-Qur’an Ke Dalam Bahasa Palembang: Penguanan Bahasa Daerah Dan Kearifan Lokal.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 2 (2022): 157–94.
- Al-Qaththan, Manna’. “Mabahits Fi ‘Ulum Al-Qur’An.” *Kairo: Maktabah Wahbah, t. Th*, 1973.
- Amin, Surahman. “Alquran Berwajah Puisi Telaah Atas Alquran Bacaan Mulia Karya Hb Jassin.” *Jurnal Kawistara* 6, no. 3 (2016): 225–326.
- Arpaja, Habib. “Pro-Kontra Terjemah Tafsiriyah Al-Qur’an Bacaan Mulia Karya HB Jassin.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 8, no. 2 (2022): 212–32.
- Baker, Mona. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge, 2018.
- Basri, Muhammad Ridha. “Puitisasi Terjemahan Al-Qur’an Mohammad Diponegoro (Kajian Kabar Wigati Dan

- Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz Ke-29 Dan Ke-30)." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 6, no. 1 (2020): 27–63.
- Bayan, Ade Al. "Studi Kritis Terjemah Al Quran Depag RI (Tela'ah Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dan Aqidah Dalam Perspektif NU)." . 1, no. 6 (2020): 638–55.
- Faizin, Hamam. "Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Kasus Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama Ri)," 2021.
- Falabibah, Nur Hayyah, and Syamsul Ma'arif Bagaskara. "Metode Khusus Penafsiran Al-Qurān Ahmad Muṣṭafa Al-Maragi Beik Dalam Tafsir Al-Maragi." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 233–56.
- Farhan, Rivki Lutfiya. "Adaptasi Bahasa Sunda Dalam Al-Amin Al-Qur'an Tarjamahan Sunda: Menelusuri Interaksi Budaya Dalam Proses Penerjemahan Al-Qur'an." *Contemporary Quran* 4, no. 1 (n.d.): 51–64.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. "Problematika Terjemahan Al-Qurâ€™ an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer." *Suhuf* 4, no. 2 (2011): 169–95.
- Harun, Mohd. "Karakteristik Pantun Aceh." *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2015):

39–58.

Hidayah, Alfa Handi. “Menggali Keberadaan Terjemahan Bebas Bersajak: Fenomena Tersembunyi Dalam Studi Ilmu Al-Qur'an Di Aceh.” *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2024): 382–401.

Hidayat, Syamsul. “Distorsi Penafsiran Terhadap Al-Quran: Telaah Atas Kebatilan Pendekatan Hermeneutika Terhadap Al-Quran,” 2007.

Hilmi, Ahmad Bazli Ahmad. *Terjemahan Makna Ayat Kawniyyat Dalam Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Melayu: Analisis Berdasarkan Tafsir'ilmi*. University of Malaya (Malaysia), 2014.

Hoed, Benny H. *Penerjemahan Dan Kebudayaan*. Pustaka Jaya, 2006.

Husna, Nurul. “Analisis Akurasi Dan Karakteristik Terjemahan Al-Quran Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan.” *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 25–44.

Istianah, Istianah. “Dinamika Penerjemahan Al-Quran: Polemik Karya Terjemah Al-Quran HB Jassin Dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Quran Muhammad Thalib.” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 41–56.

Istiqomah, Nor. "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Dalam Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banjar." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Izzan, H Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Humaniora Utama Press, 2011.

Jassin, Hans Bagus. *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Pustaka Utama Grafiti, 1995.

Jusuf, Mahjiddin. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*. Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 2007.

Jusuf, Mahjiddin. "Ungkapan Keunikan Tafsir Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Teungku," n.d.

Kusuma, Jamaludin Hadi. "Antara Distorsi Makna Dan Teks: Analisis Penafsiran Al-Tabari Tentang Konsep Tahrif Dalam Qs 2: 75, 4: 46, 5: 15, Dan 5: 41." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Latif, Hamdiah. "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 30–43.

Latifah, Rachmawati Husnul, and Inayah Rohmaniyah.

- “Analisis Sastra Dalam Terjemahan Al-Qur’ān Karya Arthur John Arberry: The Holy Qur’ān.” *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 4, no. 1 (2024): 53–76.
- Lukman, Fadhli. “Studi Kritis Atas Qur’ān: A Reformist Translation.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’ān Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 181–202.
- Luthfi, I’syatul. “Al-Qur’ān Terjemah Berwajah I’jaz: Analisis Bunyi Dan Huruf Dalam Al-Qur’ān Al-Karim Dan Terjemah Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh.” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Mahmudah, Qonitatul. “Ideologi Penerjemahan Istilah Keagamaan Teks Qurrat Al-‘Ain Ke Dalam Bahasa Indonesia,” 2017.
- Mardhiya, Hanna. “Pandangan Dosen IAT FUF UIN Ar-Raniry Terhadap Al-Qur’ān Al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Yusuf.” UIN Ar-raniry, 2024.
- Muthalib, Salman Abdul, Nurlaila Nurlaila, and Safriani Safriani. “Keunikan Al-Qur’ān Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 4, no. 1 (2019): 1–18.

Nabil, Haykal, and Lubbi Muhammad Abdallah. “Analisis Kesepadan Makna Terjemahan Surah Al-Fatihah Qur'an Kemenag Menggunakan Tinjauan Metode Semantik.” *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 15, no. 1 (2023): 74–89.

Nurbayan, Yayan. “Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Qur'an.” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaran* 1, no. 1 (2014): 21–28.

Parisi, Salman. “Penyimpangan Dalam Tafsir Al-Qur'an.” *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15 (2020): 116.

Prasetyani, Nuning Yudhi. “Ideologi Penerjemahan Dan Penerjemahan Ideologi.” *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusasteraan* 2, no. 1 (2010).

Rahmah, Dalipah. “Penilaian Kualitas Terjemahan Dari Aspek Keterbacaan Dalam Al Qur'an Al Karim Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Mahjiddin Jusuf,” 2016.

Riddell, Peter G. “Translating the Qur'ān into Indonesian Languages.” *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 12, no. 1 (2014): 1–27.

Riyanto, Geger. “Selo Soemardjan Sang Penerjemah: Subjektivitas Dalam Asal-Usul Cara Berpikir Sosiologis

- Di Indonesia.” *Antropologi Indonesia* 32, no. 2 (2011): 5.
- Rohmana, Jajang A. “Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda.” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014): 79–99.
- “Terjemah Puitis Al-Qur'an Di Jawa Barat: Terjemah Al-Qur'an Berbentuk Puisi Guguritan Dan Pupujian Sunda.” *Suhuf* 8, no. 2 (2015): 175–202.
- Sadewa, Mohammad Aristo. “Penafsiran Masa Sahabat: Di Antara Perbedaan Pemahaman Dan Perpecahan Umat.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15, no. 2 (2021): 259–74.
- Salamah, Ummu, Ira Ainul Latifah, Maudlotun Nisa, and Wati Susiawati. “Ambiguitas Dan Distorsi Makna Dalam Al-Qur'an.” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 4 (2024): 1460–74.
- Saleh, Fauzi. “Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh.” *Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): 377–96.
- Sulaiman, Budiman, Husni Yusuf, Syarifah Hanoum, and Razali Cut Lani. “Struktur Bahasa Aceh: Morfologi Dan Sintaksis.” Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983.

- Supriyanto, John, Abdullah Idi, Muhammad Syawaluddin, Anisatul Mardiyah, and Muhamad Takrip. “Revitalisasi Bebaso Dalam Terjemahan Al Quran Bahasa Palembang Dan Implikasi Pada Perubahan Makna.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 2 (2023).
- Syahrullah, Syahrullah. “Tarjamah Tafsiriah Terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi Dan Distorsi,” 2013.
- Umar, Munawir, and Yusuf Rahman. “Respons Ulama Aceh Terhadap Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh,” 2020.
- Zabidi, Ahmad Fakhruza'i Mohammed, and Zyaul Haqqi. “Pengenalan Awal Tafsir ‘Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh’ Karya Syeikh Mahjiddin Jusuf: Introduction to Tafsir Al-Quran and the Poetic Free Translation in Aceh of the Work of Syeikh Mahjiddin Jusuf.” *The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS)* 7, no. 2 (2020): 146–60.